

Pembinaan Keagamaan pada Majelis Kajian Muallaf Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang

Novidia Rahmawati^{1*}, Cholidi¹, Munir¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
*Corresponding Author Email: novidiarahmawati27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembinaan keagamaan pada kajian muallaf di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang dan dampak dari pembinaan keagamaan pada kajian muallaf di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif (studi kasus). Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisa yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Pembinaan keagamaan di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang untuk muallaf meliputi pengajaran aqidah, ibadah, akhlak, dan pembacaan Al-Qur'an. Pembinaan ini juga membantu muallaf menyesuaikan diri dengan komunitas Muslim, dengan fokus pada pengembangan sikap yang baik dan ikut serta dalam kegiatan sosial. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan mereka terus memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik. Dampak dari pembinaan keagamaan pada kajian muallaf di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang yaitu para muallaf menunjukkan kekonsistenan dalam menjalankan shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Muallaf juga menunjukkan perubahan dalam hal kejujuran dan kesabaran. Selain itu melalui pembinaan, muallaf mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Islam.

Kata Kunci: Kajian Muallaf, Muallaf, Pembinaan Keagamaan.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	November 27, 2023
Revised,	December 18, 2023
Accepted,	December 26, 2023

How to Cite:

Rahmawati, N., Cholidi, C., & Munir, M. (2023). Pembinaan keagamaan pada majelis kajian muallaf Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 110-117.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.24049>

PENDAHULUAN

Menjadi muallaf adalah pilihan yang seseorang ambil berdasarkan keyakinan dan minat pribadinya. Proses transisi ini melibatkan berbagai fase yang sering kali menantang dalam memperkuat dan mempertahankan keyakinan baru mereka. Meskipun hidayah (petunjuk) adalah keputusan ilahi yang mutlak, fitrah dan akal manusia juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan untuk memeluk keyakinan baru tersebut (Muhdhori, 2017). Pembinaan keagamaan bagi muallaf menjadi sangat penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan ini dan memperkuat fondasi keimanan mereka terhadap ajaran Islam serta beradaptasi dengan komunitas Muslim yang baru (Setiawati & Romli, 2019).

Pembinaan keagamaan bagi muallaf merupakan hal yang krusial dalam memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran Islam dan membantu mereka beradaptasi dengan norma-norma baru dalam komunitas Muslim. Muallaf, yang baru saja beralih dari keyakinan agama lain ke Islam, menghadapi proses konversi yang umum terjadi di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Konteks muallaf di Indonesia sangat beragam, mencakup latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda, menjadikan pembinaan yang tepat dan berkelanjutan sangat penting (Harahap, Addini, Harahap, Khairunnisa, & Sirait, 2023).

Pembinaan keagamaan bagi muallaf memiliki tujuan utama untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran Islam. Tujuan lainnya adalah memberikan pemahaman komprehensif tentang Islam, termasuk sejarah, hukum, dan etika, sehingga muallaf dapat membangun fondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan agama sehari-hari. Selain itu, pembinaan ini bertujuan untuk membantu muallaf mengintegrasikan diri dalam komunitas Muslim, menemukan dukungan sosial, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama Muslim. Proses pembinaan juga berfokus pada dukungan emosional dan spiritual, membantu muallaf mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam perubahan keyakinan mereka, dengan harapan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kokoh dalam keyakinan dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat Muslim (Huda, 2022).

Di Majelis Kajian Muallaf, pembinaan keagamaan dilakukan melalui berbagai metode seperti kelas-kelas keagamaan, diskusi kelompok, bimbingan personal oleh ustadz, dan pengenalan praktik-praktik ibadah. Pendekatan yang digunakan juga dengan memperhatikan aspek keilmuan, sosial, dan psikologis muallaf dalam beradaptasi sebagai Muslim baru. Pembinaan keagamaan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial untuk memperkuat solidaritas di antara muallaf dan umat Muslim lainnya (Awaru, Hidayat, Syukur, & Rahman, 2023; Ulya, 2020).

Namun terdapat tantangan dalam pembinaan keagamaan bagi muallaf di Palembang sangat beragam. Aspek sosial, adaptasi ke dalam komunitas Muslim yang sudah mapan, kebutuhan akan pengetahuan yang mendalam tentang Islam, serta tantangan ekonomi dan finansial, semuanya mempengaruhi akses muallaf terhadap pendidikan keagamaan yang berkualitas (Yahanan, 2021). Studi kasus dan testimoni dari muallaf yang mengikuti program pembinaan menunjukkan dampak positif yang signifikan. Program tersebut membuat mereka lebih memahami praktik ibadah Islam seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Selain itu, mereka merasakan dukungan emosional dan spiritual yang membantu mereka mengatasi tantangan sosial dan adaptasi dalam komunitas Muslim (Bustomi dll., 2022). Hal ini membuat perlu adanya penyediaan tempat pembelajaran bagi muallaf mengenai keagamaan harus diadakan.

Salah satu lembaga yang mengurus muallaf adalah Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang yang memberikan pendampingan agar keyakinan para muallaf semakin kuat. Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo memiliki

peran krusial dalam mendukung muallaf di Palembang. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi komunitas Muslim. Fasilitas yang disediakan, seperti ruang kelas untuk kajian Islam dan perpustakaan agama, mendukung berbagai program pembinaan yang diselenggarakan, termasuk kelas-kelas pengenalan Islam, diskusi kelompok, dan mentoring personal. Dalam hal ini, masjid tidak hanya memfasilitasi ibadah tetapi juga aktif mendukung muallaf untuk memperkuat keyakinan dan integrasi mereka dalam komunitas Muslim di Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang berfokus pada studi kasus untuk menginvestigasi pembinaan keagamaan di Majelis Kajian Muallaf Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mendalaminya dengan mengeksplorasi secara mendetail "bagaimana" dan "mengapa" proses pembinaan ini dilakukan serta dampaknya terhadap muallaf. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang. Adapun informan utama dalam penelitian ini yaitu ketua pengurus, sekretaris dan wakil pengurus, serta pengurus lainnya dari Majelis Kajian Muallaf. Selain itu, peserta didik (muallaf) juga menjadi sumber informasi penting dalam studi ini. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan ketika peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung untuk melihat secara langsung proses pembinaan, wawancara mendalam dengan informan terkait untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka, serta dokumentasi terkait program-program dan kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan. Alasan pemilihan teknik observasi langsung adalah memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata dan langsung bagaimana proses pembinaan keagamaan berlangsung. Sedangkan wawancara mendalam karena memberikan peneliti kesempatan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pandangan, dan perasaan para informan yang terlibat langsung dalam proses pembinaan. Teknik pengumpulan data tersebut dipilih atas dasar agar memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pembinaan keagamaan dilaksanakan di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang serta dampaknya terhadap muallaf yang terlibat.

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan dengan tiga pendekatan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan keabsahan informasi dari berbagai sumber terkait seperti wawancara dengan muallaf, ketua pengurus, wakil/sekretaris pengurus, dan pengurus lainnya. Triangulasi teknik digunakan dalam mengumpulkan data dari sumber yang sama untuk memastikan keakuratan informasi. Triangulasi waktu digunakan untuk mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dan valid dari informan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2002). Reduksi data untuk memilah informasi inti dan pola yang muncul. Penyajian data untuk menyusun informasi relevan secara sistematis. Penarikan kesimpulan dari temuan yang digunakan untuk mengevaluasi pola dan mengembangkan kesimpulan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembinaan keagamaan telah teridentifikasi di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang. Pembinaan ini dilakukan secara terencana dan terprogram khusus untuk muallaf, dimana mereka dibimbing untuk mengucapkan kalimat syahadat sebagai langkah awal dalam memeluk Islam. Menurut beberapa sumber, tujuan dari pembinaan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai serta pemahaman tentang agama Islam kepada muallaf baru. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan terhadap 25 Nabi, rukun Islam, dan rukun Iman, serta praktik-praktik seperti cara shalat, wudu', dan mandi wajib.

Pembinaan keagamaan ini dianggap penting karena membantu muallaf dalam memahami keyakinan baru mereka secara mendalam. Para muallaf menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh pemateri di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang. Hal ini tercermin dari dokumentasi kegiatan keagamaan yang menunjukkan proses pembelajaran yang berlangsung.

Pembinaan Muallaf pada Bidang Akidah

Dalam pembinaan bidang akidah, muallaf dikenalkan dengan konsep dasar seperti rukun iman, yang disampaikan melalui pendekatan bertahap. Materi yang diajarkan meliputi kepercayaan pada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, serta qada dan qadar. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar muallaf dapat memahami dan menginternalisasi keyakinan mereka secara bertahap, sehingga dapat mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai muslim dan muslimah yang bertanggung jawab.

Metode pembinaan keagamaan di bidang akidah merupakan cara pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Para pengajar menggunakan metode ceramah dan pendekatan pribadi. Seorang pendidik menjelaskan bahwa mereka fokus pada penjelasan rukun iman dan memberikan pendekatan pribadi jika ada peserta didik yang masih ragu atau memerlukan penjelasan lebih lanjut. Peserta didik diberikan penjelasan mendalam tentang rukun iman dan diarahkan untuk memahami kepercayaan pada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, serta qada dan qadar. Metode ini dilakukan melalui ceramah yang mendalam serta diskusi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang baik.

Seorang pendidik menekankan bahwa peserta didik diajarkan dengan ceramah dan menyediakan kesempatan bagi mereka yang memiliki pertanyaan untuk berdiskusi lebih lanjut. Pendidik lainnya juga menegaskan bahwa ceramah adalah metode utama yang digunakan dalam pembinaan akidah, sementara praktik langsung lebih ditekankan dalam ibadah. Seorang pendidik lainnya menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan adalah ceramah untuk menjelaskan rukun iman secara mendalam. Peserta didik yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka hanya menerima penjelasan tanpa praktik langsung dalam pembelajaran akidah. Hal serupa disampaikan oleh peserta didik lainnya, yang merasa lebih terbantu dengan pendekatan ceramah dalam memahami rukun iman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode utama dalam pembinaan keagamaan di bidang akidah adalah melalui ceramah dan pendekatan pribadi. Metode ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang baik terhadap rukun iman dan keyakinan dalam Islam. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan dalam pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik setelah mengikuti pembinaan. Seorang pendidik menyatakan bahwa perubahan yang terlihat adalah pemahaman yang lebih baik terhadap kewajiban agama, seperti pelaksanaan sholat setelah mendengar azan sebagai perintah dari Allah. Peserta didik, seperti yang diwawancarai, mengungkapkan bahwa mereka merasakan perubahan signifikan dalam

pemahaman dan pelaksanaan rukun iman, terutama terkait kewajiban seperti sholat. Perubahan ini menunjukkan bahwa mereka semakin yakin dengan kepercayaan baru mereka dan berkomitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan Muallaf pada Bidang Ibadah

Dalam pembinaan ibadah di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang, materi yang sering digunakan untuk kajian muallaf mencakup pengajaran mengenai shalat, wudhu, istinja, bersuci, dan pembelajaran Al Quran yang dimulai dengan iqra'. Peserta juga diberikan buku panduan shalat, iqra', sejadah, dan sarung jika belum dimiliki. Fokus awal pembinaan adalah praktek ibadah seperti bersuci dan puasa, diikuti dengan pengetahuan fikih seperti cara wudhu, mandi wajib, dan praktik shalat yang dilakukan minimal selama tiga bulan sebelum mendapatkan sertifikat keislaman. Materi awal juga mencakup pengenalan huruf hijaiyah dan tata cara bersuci.

Pemateri kajian muallaf bergantian setiap minggu, dengan satu pemateri yang khusus bertanggung jawab atas pembelajaran inti seperti fiqh shalat, wudhu, dan mandi wajib. Peserta, termasuk muallaf baru, diberikan tiga buku untuk pembelajaran yang mencakup Al Quran, iqra', dan buku panduan shalat. Dari hasil wawancara, materi yang diajarkan pada kajian muallaf meliputi aspek-aspek seperti bersuci, rukun Islam, dan rukun Iman, diikuti dengan pembelajaran mendalam mengenai shalat.

Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di majelis kajian muallaf di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang didominasi oleh pendekatan ceramah sebagai metode utama. Setiap minggu, muallaf, baik yang baru maupun yang telah lama bergabung, menghadiri sesi kajian yang dipimpin oleh seorang pemateri. Sesi ini biasanya dilakukan secara tatap muka langsung di ruang khusus masjid pada hari Minggu, mulai dari jam 2 siang hingga sore hari. Meskipun ada upaya untuk menyesuaikan jadwal bagi mereka yang tidak dapat hadir pada hari Minggu, program yang berfokus pada satu muallaf dan satu guru untuk pembelajaran pribadi belum sepenuhnya terealisasi karena keterbatasan waktu dan fasilitas.

Pemateri menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi keagamaan. Mereka tidak hanya menjelaskan teori-teori dasar seperti tata cara shalat dan wudhu, tetapi juga memberikan praktek langsung agar muallaf dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, ada upaya untuk menggunakan metode tertulis dan buku sebagai pendukung materi, meskipun ceramah tetap menjadi metode utama yang diutamakan karena sifatnya yang kuat dalam konteks dakwah.

Untuk melihat perubahan yang terjadi pada muallaf, khususnya dalam bidang ibadah, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Salah satu narasumber menyatakan bahwa dari segi sholat dan wudhu, terlihat perubahan signifikan. Muallaf yang sebelumnya tidak tahu tentang wudhu dan sholat kini sudah mempelajari dan melaksanakan keduanya dengan sungguh-sungguh karena mereka memahami kewajiban ini sebagai bagian dari ajaran Islam. Narasumber lain menegaskan bahwa perubahan pada muallaf sangat jelas terlihat. Mereka yang sebelumnya tidak tahu apa-apa tentang Islam kini sudah bisa wudhu dan sholat, mengamalkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pemateri lain mengamati bahwa muallaf yang dulunya tidak bisa wudhu dan sholat, sekarang sudah mampu melaksanakan kedua ibadah tersebut. Ada yang masih mengikuti gerakan imam saat sholat berjamaah, namun kemajuan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan praktik ibadah mereka.

Seorang muallaf lainnya menyebutkan bahwa sebelumnya ia tidak bisa sholat dan wudhu, namun kini sudah cukup mampu karena merasa bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai

seorang muslim. Seorang muallaf perempuan juga menyatakan bahwa ia merasakan perubahan signifikan, dari tidak tahu dan tidak bisa wudhu dan sholat, kini sudah belajar dan bisa melaksanakannya. Ia merasa bertanggung jawab sebagai seorang muslimah yang harus taat kepada Allah. Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan di bidang ibadah membawa perubahan positif pada muallaf. Mereka yang sebelumnya tidak tahu tentang wudhu dan sholat, kini sudah bisa melaksanakan ibadah tersebut dan merasa bertanggung jawab sebagai muslim. Selain itu, mereka juga menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan, menunjukkan kesadaran penuh untuk mengikuti perintah Allah.

Pembinaan Muallaf pada Bidang Akhlak

Materi yang diajarkan kepada peserta didik atau muallaf dalam pembinaan bidang akhlak meliputi kejujuran dan kesabaran. Muallaf diajarkan tentang kejujuran dan kesabaran secara bertahap, dimulai dari pemahaman tentang kejujuran sebelum beralih ke kesabaran. Harapannya agar muallaf dapat membedakan mana yang jujur dan tidak, serta menghadapi cobaan dengan sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Materi tentang kejujuran diajarkan agar muallaf dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan memberikan contoh kisah para nabi dan kegiatan sehari-hari. Kesabaran juga dianggap penting, terutama saat berpuasa, untuk melatih menahan diri hingga waktu berbuka. Penanaman nilai kejujuran dan kesabaran dilakukan melalui cerita-cerita tentang Nabi Muhammad, yang selalu jujur dan sabar menghadapi berbagai cobaan. Diharapkan muallaf dapat menerapkan kejujuran dan kesabaran tersebut dalam kehidupan mereka. Contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya dan menahan diri saat berpuasa, digunakan untuk memperjelas materi ini. Beberapa muallaf merasakan manfaat dari materi ini. Mereka menyebutkan bahwa setelah mengikuti pembinaan, mereka lebih berani untuk jujur dan belajar menahan amarah. Ada yang memutuskan untuk meninggalkan kebiasaan berbohong dalam pekerjaannya dan lebih percaya pada Allah dalam menghadapi cobaan. Penelitian Dalimunthe (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita dan model peran efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.

Metode pembinaan bidang akhlak meliputi ceramah dan tanya jawab. Ceramah adalah metode utama yang digunakan karena materi tentang kejujuran dan kesabaran lebih banyak membutuhkan penjelasan. Ceramah lebih efektif untuk materi ini, dengan sesekali melakukan pendekatan pribadi jika diperlukan. Ceramah menjadi metode utama dalam pembinaan akhlak, dengan memberikan contoh dari cerita nabi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi kejujuran dan kesabaran karena membutuhkan banyak penjelasan. Beberapa muallaf menyatakan bahwa mereka lebih sering mendapatkan penjelasan melalui ceramah dan tanya jawab, tanpa praktek langsung, berbeda dengan pembelajaran wudu dan sholat yang melibatkan gerakan.

Evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi pada muallaf setelah mengikuti pembinaan. Perubahan terlihat dalam kejujuran muallaf, seperti saat ditanya tentang puasa, mereka menjawab dengan jujur meskipun hanya berpuasa setengah hari. Perubahan pada muallaf terjadi secara bertahap, misalnya dalam hal kejujuran dan kesabaran. Meskipun perubahan tidak signifikan, ada peningkatan dalam sikap muallaf, seperti tidak cepat marah ketika dikatai orang lain. Muallaf sudah mulai jujur dalam menjawab pertanyaan tentang puasa dan sholat, meskipun masih perlu belajar untuk lebih bertanggung jawab terhadap keyakinan mereka. Muallaf juga merasakan perubahan positif setelah mengikuti pembinaan. Mereka lebih berani untuk jujur dan belajar menahan amarah, sementara yang lain memutuskan untuk meninggalkan kebiasaan berbohong dalam pekerjaannya demi menjadi lebih jujur dan sabar.

Selain itu, muallaf juga menerapkan nilai kejujuran dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, bersikap tenang dalam menghadapi masalah, dan menunjukkan integritas dalam setiap tindakan.

Pembinaan Muallaf pada Bidang Qur'an

Materi yang diajarkan kepada muallaf dalam bidang Qur'an meliputi pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca, hukum baca, dan hafalan surat pendek. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, muallaf diajarkan huruf hijaiyah terlebih dahulu. Setelah mengenal huruf-huruf hijaiyah, mereka diajarkan membaca dengan menggunakan metode Iqro'. Jika sudah bisa membaca huruf hijaiyah, muallaf akan mempelajari hukum bacaan, seperti hukum mad dan hukum bilaghunnah. Selain itu, mereka juga diajarkan menghafal surat-surat pendek sebagai bagian dari pembinaan.

Beberapa muallaf merasakan manfaat dari pembinaan ini. Mereka menyebutkan bahwa setelah mengikuti pembinaan, mereka lebih berani untuk jujur dan belajar menahan amarah. Ada yang memutuskan untuk meninggalkan kebiasaan berbohong dalam pekerjaannya dan lebih percaya pada Allah dalam menghadapi cobaan.

Metode yang digunakan dalam pembinaan bidang Qur'an meliputi ceramah, praktik, dan pendekatan pribadi. Pendidik menjelaskan huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu sebelum melanjutkan dengan praktik membaca Iqro'. Jika ada muallaf yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, mereka akan langsung dilatih membaca Al-Qur'an. Metode ini diterapkan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, praktik membaca Iqro', hingga membaca Al-Qur'an. Pembinaan pembelajaran Qur'an secara bertahap juga dilakukan pada penelitian Setiawati & Romli (2019) yang menunjukkan bahwa pembinaan Qur'an dengan metode bertahap seperti Iqro' dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman Al-Qur'an pada muallaf. Hal tersebut juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan pengetahuan awal yang diperoleh secara bertahap dan disusun dari dasar (Piaget, 1970). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembinaan yang berfokus pada pengajaran huruf hijaiyah, hukum bacaan, dan hafalan surat pendek sesuai dengan prinsip pembelajaran bertahap dapat membuat pembelajaran lebih efektif.

Evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi pada muallaf setelah mengikuti pembinaan. Perubahan terlihat dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Muallaf yang sebelumnya tidak tahu huruf hijaiyah sekarang sudah mengenalnya dan mulai bisa membaca Iqro'. Beberapa muallaf juga merasakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembinaan. Mereka merasa lebih tenang dan terdorong untuk terus belajar membaca Al-Qur'an meskipun usia mereka tidak lagi muda. Semangat belajar ini menunjukkan bahwa pembinaan memberikan dampak positif bagi muallaf dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang muslim dan muslimah.

KESIMPULAN

Dalam pembinaan bidang akidah, muallaf diajarkan konsep dasar rukun iman melalui pendekatan bertahap dan metode ceramah serta pendekatan pribadi. Materi mencakup kepercayaan pada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, serta qada dan qadar. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan mendalam, diikuti dengan diskusi tanya jawab untuk memastikan pemahaman. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan, seperti pelaksanaan sholat setelah mendengar azan, yang mengindikasikan komitmen muallaf terhadap kepercayaan baru mereka.

Dalam pembinaan ibadah di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang, muallaf diajarkan praktik ibadah seperti shalat, wudhu, dan puasa, serta

pembelajaran Al Quran dengan metode Iqra'. Materi awal mencakup pengenalan huruf hijaiyah dan tata cara bersuci, sementara fokus utama adalah memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip fiqh seperti cara wudhu dan mandi wajib. Metode pembelajaran didominasi oleh ceramah, di mana pemateri bergantian dan memberikan penjelasan mendalam serta praktek langsung untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman dan pelaksanaan ibadah oleh muallaf, seperti peningkatan dalam praktik sholat dan wudhu yang mencerminkan komitmen mereka terhadap ajaran Islam.

Dalam pembinaan bidang akhlak, muallaf diajarkan nilai kejujuran dan kesabaran melalui ceramah dan pengajaran bertahap. Materi meliputi contoh-contoh dari kehidupan Nabi Muhammad dan situasi sehari-hari untuk memperjelas konsep ini. Metode ceramah digunakan sebagai pendekatan utama untuk memberikan penjelasan mendalam, dengan evaluasi menunjukkan perubahan positif dalam sikap muallaf, seperti peningkatan dalam kejujuran dan kemampuan untuk menahan diri.

Pembinaan Qur'an bagi muallaf mencakup pengenalan huruf hijaiyah, metode Iqro', hukum bacaan Qur'an, dan hafalan surat pendek. Metode pembelajaran melibatkan ceramah, praktik langsung, dan pendekatan pribadi, yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Evaluasi menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan peningkatan dalam sikap spiritual dan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dan ketenangan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T., Hidayat, A. R., Syukur, M., & Rahman, A. (2023). Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Muallaf Baru di Kota Makassar: Perspektif Kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 77–88.
- Bustomi, O., Suprapti, S., Ngisti, A., Khairani, A., Nurhalimah, N., Fadzlullah, F., & Norlita, N. (2022). Implementasi Pembinaan Muallaf Melalui Pendidikan Islam Di Kota Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 3(1), 47–62.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Harahap, I., Addini, S., Harahap, I., Khairunnisa, R., & Sirait, R. R. (2023). Bimbingan Keagamaan Yayasan Bina Muallaf Dalam Pembinaan Keagamaan para Muallaf: Studi Kasus Pembinaan Muallaf Al-Muhajirin Bumi Asri Medan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3), 902–910.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. California: Sage.
- Huda, N. (2022). *Baitul Mal Wa Tamwil: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Jakarta: Amzah.
- Muhdhori, H. (2017). Treatment dan kondisi psikologis muallaf. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 16–39.
- Piaget, J. (1970). *Piaget's theory of cognitive development*. New York: Pantheon Books.
- Setiawati, R., & Romli, K. (2019). Pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi muallaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 154–167.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulya, U. (2020). Peran Yayasan Muallaf Center Indonesia dalam Membina Keagamaan Muallaf di Depok. *Harmoni*, 19(1), 162–171.
- Yahanan, Y. (2021). Pulau Zakat: Harapan dan Tantangan. *Jurnal An-Nahl*, 8(2), 126–134.